

The Meaning of the Term *Al-Fasad* in the Qur'an: A Semantic Perspective of Toshihiko Izutsu

Makna Lafadz *Al-Fasad* Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu



Article History

Submitted: 25/09/2025

Reviewed: 15/11/2025

Revised: 03/12/2025

Approved: 09/12/2025

Available: 09/12/2025



Khonsa Adila

g100220031@student.ums.ac.id

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Ainur Rha'in

ar175@ums.ac.id

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Mohammad Hasan Bisyrri

moh.hasan.bisyri@uingusdur.ac.id

UIN K.H. Abdurrahman

Wahid Pekalongan

Abstract

Background and Objectives: This study investigates the semantic dimensions of the term *al-fasād* in the Qur'an using Toshihiko Izutsu's semantic approach. The objective is to provide a comprehensive understanding of the concept's implications for individuals and society, particularly as a Qur'anic warning against destructive human behavior. **Methodology:** The research employs a qualitative descriptive method grounded in Izutsu's systematic semantic analysis. It identifies the basic and relational meanings of *al-fasād* and traces their development from the pre-Islamic (*Jahiliyyah*) context to the classical Islamic period.

Main Findings: The findings show that *al-fasād* encompasses not only physical destruction but also moral and social corruption that can destabilize societal structures. Within the Qur'anic discourse, the term often appears alongside related concepts such as *ẓulm* (injustice) and *al-kharāb* (ruin), forming a broad semantic network. The analysis further reveals that *al-fasād* functions both as an individual transgression and as a collective social phenomenon capable of leading to systemic disorder. **Contributions:** By applying Izutsu's semantic framework, the study contributes to identifying and clarifying the conceptual structure of *al-fasād* in the Qur'an. It demonstrates how semantic-conceptual analysis enriches the understanding of Qur'anic terminology and supports the development of more context-sensitive interpretation. **Conclusions:** The research highlights the importance of semantic analysis in contemporary Qur'anic studies and emphasizes the urgency of preserving

social, moral, and environmental order within Muslim society as part of addressing al-fasād in its various forms.

Keywords: *Al-Fasad, Semantics, Toshihiko Izutsu, Qur'an, Zulm.*

URL : <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha627>

DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i2.13270>

Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan: Penelitian ini membahas makna lafadz al-fasād dalam Al-Qur'an dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh konsep tersebut terhadap individu dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menyoroti relevansi al-fasād sebagai bentuk peringatan Al-Qur'an terhadap dampak perilaku manusia yang merusak. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu. Melalui metode ini, penelitian menelusuri makna dasar dan relasional al-fasād, serta perkembangan pemaknaannya dari masa Jahiliyah hingga periode klasik Islam.

Hasil Utama: Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-fasād tidak hanya merujuk pada kerusakan fisik, tetapi juga mencakup kerusakan moral dan sosial yang dapat mengganggu tatanan masyarakat. Istilah ini dalam Al-Qur'an sering dihubungkan dengan konsep-konsep lain seperti zulm (kezaliman) dan al-kharāb (kehancuran), sehingga membentuk jaringan semantik yang luas. Analisis juga menemukan bahwa al-fasād dapat muncul sebagai tindakan individual maupun fenomena sosial yang berpotensi menimbulkan kerusakan sistemik apabila tidak ditanggulangi. **Kontribusi:** Melalui penerapan metode semantik-konseptual Izutsu, penelitian ini mengungkap struktur makna al-fasād secara lebih komprehensif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tafsir kontemporer dengan menghadirkan pendekatan semantik yang mampu menjelaskan relasi makna dalam wacana Al-Qur'an. **Kesimpulan:** Penelitian menegaskan pentingnya pendekatan semantik dalam pengembangan interpretasi Al-Qur'an masa kini. Selain itu, penelitian ini menekankan urgensi menjaga tatanan sosial, moral, dan lingkungan sebagai bagian dari upaya mencegah munculnya al-fasād dalam kehidupan umat Muslim.

Kata kunci: *Al-Fasad, Semantik, Toshihiko Izutsu, Qur'an, Zulm.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki makna yang sangat dalam. Kedalaman makna yang dikandung al-Qur'an menjadikan kata yang terlihat bersinonim pun memiliki makna yang berbeda. Mempelajari makna al-Qur'an sangatlah penting, karena al-Qur'an merupakan kalamullah berbahasa arab yang sarat akan makna. Lafadz-lafadz yang terdapat di dalam al-Qur'an perlu diketahui,

didalami, serta dicari makna-makna yang sebenarnya yang terkandung di dalam lafadz-lafadz tersebut. Terdapat banyak kata-kata atau istilah yang sama di dalam al-Qur'an tetapi memiliki makna yang berbeda, dengan demikian perlu dilakukan pemahaman secara benar agar tidak menghasilkan makna yang diduga-duga. (Susilawati, 2022) Kajian semantik Al-Qur'an merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami makna dan konsep kunci dalam teks suci Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali kedalaman makna istilah-istilah tertentu dalam al-Qur'an, tidak hanya secara literal, tetapi juga dalam konteks relasi dengan istilah lainnya.

Konsep "*al-fasad*" dalam al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu, seringkali dikaitkan dengan keburukan, kerusakan, dan perusakan yang dapat merusak tatanan sosial, moral, dan lingkungan. *Al-fasad* tidak hanya dipahami sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dapat memperburuk keadaan masyarakat jika tidak diatasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik yang akan mengidentifikasi bagaimana kata "*al-fasad*" diinterpretasikan dalam berbagai konteks ayat Al-Qur'an, baik secara langsung maupun dalam hubungan dengan kata-kata lain dalam teks, seperti "*zulm*" (kezaliman) dan "*fitnah*" (kerusakan). Penelitian ini juga akan menggali lebih dalam mengenai perubahan makna dari "*al-fasad*" sepanjang perkembangan sejarah Islam, mulai dari masa Jahiliyah, saat kata ini digunakan untuk menggambarkan tindakan dan situasi yang tidak sesuai dengan tatanan moral, hingga masa setelah turunnya Al-Qur'an, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah, dimana konsep ini digunakan untuk memahami tantangan sosial dan politik yang lebih kompleks. (Hamimi et al., 2022)

Penelitian ini menyoroti makna konseptual *al-fasād* yang tidak hanya berkaitan dengan kerusakan fisik, tetapi juga kerusakan moral dan sosial yang mengancam tatanan masyarakat. Izutsu memandang bahwa setiap kata kunci dalam Al-Qur'an membawa "makna dasar" dan "makna relasional". Karena itu, analisis terhadap *al-fasād* tidak berhenti pada definisi kamus, tetapi melibatkan relasi dengan istilah lain seperti *zulm*, *fitnah*, dan *al-kharāb* (Jamil & Rhain, 2025; Susilawati, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana "*al-fasad*" mempengaruhi individu dan masyarakat, serta bagaimana konsep ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk memperingatkan umat terhadap dampak

dari tindakan-tindakan yang merusak. Dengan menggunakan metodologi semantik Izutsu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun jaringan makna dari berbagai penggunaan "*al-fasad*" dalam Al-Qur'an, serta untuk menunjukkan relevansi metode ini dalam memperkaya interpretasi kontemporer terhadap teks-teks suci Islam. Penelitian ini juga akan menghubungkan analisis semantik dengan pendekatan kontekstual, yang menekankan pada pemahaman konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi turunnya wahyu dan bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur ilmiah mengenai konsep *al-fasad* dalam Al-Qur'an, serta memperluas pemahaman tentang pandangan dunia (*weltanschauung*) yang dibentuk oleh Al-Qur'an terhadap tatanan sosial dan moral dalam Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi dan Pemikiran Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah pakar keislaman Jepang yang karya-karyanya banyak dirujuk dan menginspirasi dalam studi Islam, terutama dalam studi al-Qur'an, Filsafat Islam dan Tasawuf. Toshihiko seorang yang berbakat dalam menguasai bahasa asing. Dia menguasai lebih dari 10 (ada yang mengatakan 30) bahasa, termasuk Sansekerta, Pali, China, Rusia, Yunani, Arab, Persia, dan Turki. Ketika Mulai mempelajari Bahasa Arab, ia mampu mengkhhatamkan bacaan al-Qur'an dalam waktu satu bulan. Bisa jadi, itu merupakan awal dari ketertarikannya pada studi al-Qur'an.

Toshihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 dan wafat tanggal 1 Juli 1993. Beliau adalah anak dari keluarga pemilik bisnis dan tergolong dari kalangan orang kaya di Jepang. Sejak kecil, Toshihiko telah mengamalkan ajaran Zen Buddhisme dikarenakan pengaruh bapaknya yang merupakan seorang ahli kaligrafi dan Buddha Zen praktisi awam. Meditasi atau tafakur yang dilakukan Toshihiko Izutsu dari praktik ajaran Zen sejak muda telah mempengaruhi cara berpikir dan penelusurannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisme. Lingkungan keluarga dan latar belakangnya itulah yang mempengaruhi dan membentuk pemikiran Izutsu dimasa mendatang. (Robiansyah, 2021)

Pendidikan yang ditempuh oleh Toshihiko Izutsu mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi berada dinegaranya sendiri, yaitu Jepang.

Beliau melanjutkan kuliah di Universitas Keio dan sempat berpindah dari fakultas ekonomi ke jurusan sastra Inggris guna bertemu Prof. Junzaburo Nishiwaki untuk mempelajari linguistik secara mendalam. Sejak itulah beliau mulai dikenal dan mengembangkan karirnya sebagai seorang intelektual yang diakui dunia. Taat dan selalu mengamalkan ajaran Zen Buddhisme sudah dilakukan Toshihiko Izutsu sejak kecil. (Susilawati, 2022) Kegiatan rutin yang beliau lakukan sejak kecil tersebut telah mempengaruhi cara berpikir dan penelusurannya tentang kedalaman pemikiran filsafat dan mistisme. Bahkan beliau terbiasa dengan cara berpikir timur yang didapat dari pengaruh dalam lingkungan keluarganya.

Semantik sendiri dalam pandangan Toshihiko Izutsu adalah “Kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *welstanchauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya”.(Pokhrel, 2024)

2. Ayat-ayat Al-Fasad

Menurut Muqatil bin Sulaiman dalam bukunya yang berjudul *wujuh wa an-nadhair*(Asiva Noor Rachmayani, 2022), kata *al-fasad* disebutkan 12 kali dalam 10. Adapun detail ayat al-Quran dan tafsirannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, Al-Baqarah: 11 "*Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan."* Apabila mereka dinasehati agar berhenti berbuat kerusakan dimuka bumi dengan perbuatan kekufuran dan perbuatan maksiat dan membocorkan rahasia-rahasia kaum mukminin, serta loyalitas terhadap orang-orang kafir, mereka berkata dengan pendustaan dan mendebat "*sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melakukan perbaikan*"(Mashudi, 2020b).

Kedua, Q.S Al-A'raf: 56 "*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.* Janganlah kalian melakukan perbuatan kerusakan di muka bumi dengan cara apapun dari macam-macam kerusakan, setelah Allah memperbaikinya dengan pengutusan para rasul dan memakmurkannya dengan amal ketaatan kepada Allah. Dan berdoalah kepada-Nya dengan

keikhlasan do'a bagi-Nya, dengan diiringi rasa takut terhadap siksaan-Nya dan berharap akan pahala-Nya. Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (*Tafseer_Muyassar.Pdf*, n.d.)

Ketiga, Q.S Al-Isra': 4 "Kami wahyukan kepada Bani Israil di dalam Kitab (Taurat) itu, "Kamu benar-benar akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan benar-benar akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." Kami telah mengabarkan kepada bani israil di dalam kitab taurat yang diturunkan atas mereka bahwa sesungguhnya pasti akan terjadi kerusakan yang timbul dari mereka dua kali di wilayah baitul maqdis dan tempat-tempat sekitarnya dengan melakukan tindak kezhaliman, membunuh para nabi, sombong, dan tindakan melampaui batas serta permusuhan. (Mashudi, 2020a).

Keempat, Q.S Al-Anbiya: 22 "Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan". Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan sesembahan selain Allah yang mengatur urusan-urusan keduanya, pastilah carut-marut keadaan keduanya. Maka Allah, penguasa Arasy Maha bersih dan Maha suci dari sifat-sifat yang disematkan oleh orang-orang pengingkar lagi kafir berupa kedustaan, ucapan yang mengada-ada, dan semua kekurangan. (Tafsir Muyassar Jilid 4, 2023).

Kelima, Q.S Al-Mu'minun: 71 "Seandainya kebenaran itu menurut keinginan mereka, niscaya binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya". Bahkan, Kami telah mendatangkan (Al-Qur'an sebagai) peringatan mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu". Sekiranya Allah menetapkan ajaran syariat bagi mereka apa-apa yang sejalan dengan hawa nafsu keinginan mereka, pastilah akan rusak berantakan langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah datang kepada mereka sesuatu yang akan mengangkat gengsi dan kemuliaan mereka, yaitu al-Qur'an, tetapi mereka berpaling darinya. (Tafsir Muyassar Jilid 4, 2023).

Keenam, Q.S Ar-Rum: 41 "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". Telah terlihat kerusakan di daratan dan di lautan seperti kekeringan, minimnya hujan, banyaknya penyakit dan wabah,

yang semua itu disebabkan kemaksiatan-kemaksiaan yang dilakukan oleh manusia, agar mereka mendapatkan hukuman dari sebagian perbuatan mereka di dunia, supaya mereka bertaubat kepada Allah dan kembali kepada-Nya dengan meninggalkan kemaksiatan, selanjutnya keadaan mereka akan membaik dan urusan mereka menjadi lurus. (Tafseer_Muyassar.Pdf, n.d.)

Keenam, Q.S Ghafir: 26 "Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir (bahwa) dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi." Fir'aun berkata kepada para pembesar kaumnya, "Biarkan aku membunuh Musa dan biarkan dia memanggil Tuhannya yang dia anggap Dia mengutusnyanya kepada kita agar Dia bisa melindunginya dari apa yang hendak dia lakukan terhadapnya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan mengganti agama yang telah kalian pegang atau akan menghadirkan kerusakan di bumi Mesir ini." (Tafseer_Muyassar.Pdf, n.d.)

Ketujuh, Q.S Al-A'raf: 127 "Para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya sehingga mereka berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan dia (Musa) meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?" (Fir'aun) menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka." Maka para pemimpin dan para pembesar-pembesar dari kaum fir'aun berkata kepada fir'aun, "Apakah engkau akan membiarkan musa dan para pengikutnya dari bani israil untuk merusak manusia di negeri mesir dengan mengubah keyakinan mereka dengan beribadah kepada Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan penyembahan kepadamu dan penyembahan kepada tuhan-tuhanmu?" fir'aun menjawab "kami akan membunuh anak laki-laki bani israil dan membiarkan wanita-wanita mereka tetap hidup untuk menjadi pelayan. Dan sesungguhnya kami ini berkuasa penuh atas mereka dengan kekuasaan raja dan penguasa." (Mashudi, 2020b)

Kedelapan, Q.S Al-Kahfi: 94 "Mereka berkata, "Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah (bangsa) pembuat kerusakan di bumi, bolehkah kami memberimu imbalan agar engkau membuatkan tembok penghalang antara kami dan mereka?" Mereka berkata, "wahai dzulqarnain,

sesungguhnya ya'juj dan ma'juj (mereka adalah dua umat yang besar dari bani adam) melakukan kerusakan di muka bumi dengan merusak tanaman dan keturunan. apakah boleh kami menyerahkan imbalan bagimu dan kami kumpulkan harta benda kami supaya kamu mau membuatkan dinding pemisah antara kami dengan mereka?(Mashudi, 2020a)

Kesembilan, Q.S Al-Baqarah: 205 "Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan". Apabila dia pergi dari sisimu -wahai Rasul- , dia bersungguh-sungguh dan penuh semangat di muka bumi untuk melakukan kerusakan padanya, menghancurkan tanaman-tanaman milik orang-orang, membunuh hewan ternak mereka. dan Allah tidak menyukai perbuatan merusak.(Mashudi, 2020b).

Kesepuluh, Q.S An-Naml: 34 "Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat". Sang ratu mengeluarkan pernyataan untuk memperingatkan mereka dari menghadapi Sulaiman dengan permusuhan lagi menjelaskan akibat buruk dari suatu pertempuran, "Sesungguhnya raja-raja bila mereka memasuki suatu negeri bersama dengan bala tentara mereka dengan paksa dan zhalim, mereka akan menghancurkannya dan menjadikan para pembesar negeri itu sebagai orang-orang yang hina. Mereka membunuh dan melakukan penewanan. Inilah kebiasaan mereka yang terus berlangsung lagi tetap terjadi untuk memaksa manusia supaya takut kepada mereka. Dan sesungguhnya aku akan mengirim kepada Sulaiman dan kaumnya hadiah yang berisi berbagai harta yang mahal supaya aku dapat melunakkan hatinya dengannya dan aku akan menunggu apa yang dibawa kembali oleh para utusanku."(Tafsir Muyassar Jilid 4, 2023).

Terakhir, Q.S Yunus: 81 "Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, "Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan". Sesudah mereka melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, Musa berkata kepada mereka, "sesungguhnya apa yang telah kalian datangkan dan telah kalian lemparkan itu merupakan sihir, dan sesungguhnya Allah akan melenyapkan

apa yang kalian datangkan itu dan menggagalkannya. Sesungguhnya Allah tidak memperbaiki perbuatan orang yang berusaha melakukan di muka bumi Allah berupa sesuatu yang dibenci-Nya dan berbuat kerusakan di dalamnya dengan maksiat kepada-Nya (Mashudi, 2020a).

3. Semantik Toshihiko Izutsu: Refleksi Teoritis

a. Makna Dasar

Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang lalu terbawa di manapun kata itu diletakkan baik makna di dalam maupun di luar al-Qur'an. Makna dasar juga merupakan kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Makna ini lebih dikenal dengan makna asli sebuah kata. (Sosial et al., 2024)

Dalam kitab *Mufradat Alfadz al-Qur'an* karya Raghīb al-Isfahani (Al-Isfahani, 2023), kata *al-fasad* secara dasar diartikan sebagai kerusakan (*dharar*) atau kebinasaan (*al-bawar*), baik secara material maupun non-material. Raghīb menjelaskan bahwa *al-fasad* mencakup segala bentuk penyimpangan dari keadaan yang ideal atau harmoni, baik dalam hal tatanan moral, sosial, atau fisik. Misalnya, dalam konteks ayat Al-Qur'an, *al-fasad* sering digunakan untuk menunjukkan tindakan yang merusak keseimbangan atau tatanan di bumi, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 11-12, yang menghubungkan *al-fasad* dengan perilaku munafik yang merusak tatanan sosial meskipun mereka mengklaim melakukan perbaikan (*islah*).

Sementara itu, *Lisan al-Arab* karya Ibn Manzur (Manzhur, n.d.) mendefinisikan *al-fasad* sebagai hilangnya kebaikan dan manfaat dari sesuatu, baik secara fisik maupun moral. Dalam pandangan Ibn Manzur, *al-fasad* dapat mencakup kerusakan individu, seperti perilaku yang menyimpang dari norma moral, atau kerusakan kolektif, seperti konflik sosial dan penghancuran lingkungan. Dia juga mengaitkan *al-fasad* dengan konsep kehancuran yang disebabkan oleh tindakan manusia atau fenomena alam, misalnya dalam bentuk kezaliman (*zulm*) atau bencana. (Muhammad Aziz & Supriadin, 2024). Kedua sumber menjelaskan bahwa *al-fasad* memiliki makna luas, mencakup kerusakan fisik, moral, dan sosial, sehingga menjadi dasar memahami penggunaannya yang sering dipadankan dengan *islah* juga.

b. Makna Relasional

Makna relasional adalah makna tambahan yang muncul ketika sebuah kata ditempatkan dalam posisi tertentu dalam suatu bidang bahasa, sehingga memiliki hubungan khusus dengan kata-kata penting lain dalam sistem tersebut. Makna ini merupakan wujud konkret semangat budaya serta cerminan kecenderungan umum, kondisi psikologis, dan aspek sosial masyarakat. Dalam penggunaannya, makna relasional sangat ditentukan oleh konteks dan hubungannya dengan kosakata lain dalam sebuah kalimat. Makna relasional terbagi menjadi dua, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. (Semantik & Izutsu, 2020)

a) Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan memperhatikan kata-kata yang berada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam pembentukan makna sebuah kata. (Nur Romadloni & Rosyada, 2022)

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu, analisis sintagmatik menekankan pada bagaimana kata *al-Fasad* diposisikan dalam ayat al-Qur'an, serta kata-kata apa saja yang menyertainya sehingga memunculkan makna tertentu. Artinya, pemaknaannya tidak sekedar berhenti pada "arti kamus", melainkan makna yang hidup dari relasi dengan konteks lingual di sekitarnya.

1) *al-Fasad* dan *al-Islah* (QS. Al-Baqarah: 11)

"Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.""

Ayat ini menampilkan hubungan oposisi yang jelas. Orang-orang munafik digambarkan melakukan *fasad* (kerusakan) namun mengaku sedang melakukan *islah* (perbaikan). Relasi ini memperlihatkan bahwa *fasad* tidak sekedar kerusakan material, melainkan tindakan sosial-politik yang disamarkan sebagai perbaikan. Dengan demikian, pesan Qur'an menegaskan bahwa tidak semua klaim perbaikan benar adanya, terkadang justru manipulasi semacam itu merupakan bentuk kerusakan yang paling berbahaya. (Arini Hidayat, 2021)

2) *al-Fasad* dan Tauhid (QS. Al-Anbiya: 22)

“Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik ‘Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.”

Fasad disini digunakan dalam konteks kosmologis.(Hamimi et al., 2022) Disebutkan bahwa bila terdapat lebih dari satu Tuhan, niscaya langit dan bumi akan binasa. Hubungan sintagmatik antara *fasad* dan prinsip tauhid memperluas makna *fasad* dari sekadar masalah sosial menuju ranah keberlangsungan kosmos. Artinya, kerusakan yang dimaksud adalah kehancuran semesta sebagai akibat dari rusaknya prinsip keesaan Tuhan.

3) *al-Fasad* dan Perbuatan Manusia (QS. Ar-Rum: 41)

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat ini menautkan *fasad* dengan “perbuatan tangan manusia”. Makna ini menunjukkan bahwa kerusakan tidak selalu berupa azab yang turun dari langit, tetapi bisa merupakan akibat langsung dari perbuatan kotor manusia terhadap alam. Fenomena bencana, krisis ekologi, maupun kerusakan lingkungan termasuk dalam cakupan ini. Dengan demikian, Al-Qur’an menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga bumi.(L. Sholehuddin, 2021)

4) *Al-Fasad* dan Kekuasaan Tiran (QS. Al-A’raf: 127)

“Para pemuka dari kaum Fir’aun berkata, “Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya sehingga mereka berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan dia (Musa) meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?” (Fir’aun) menjawab, “Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.””

Dalam kisah Nabi Musa AS, Fir’aun menuduh beliau membawa *fasad*, padahal Fir’aun sendiri adalah sumber kezaliman. Konteks ini memperlihatkan bahwa *fasad* tidak selalu berhubungan dengan kerusakan fisik, tetapi juga dapat bermakna ketidakadilan politik, penindasan, dan kekerasan yang dilakukan oleh penguasa zalim.(Rafsanjani et al., 2025)

b) Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik ialah analisis yang mengompromikan suatu kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim). (Pokhrel, 2024). Paradigmatik melihat *al-Fasad* dalam hubungan dengan istilah lain yang memiliki kedekatan atau kebalikan makna. Dari sini terbentuk medan semantik yang mengungkap keluasan makna. Kata-kata lain seperti *al-kharab* (kehancuran), *ad-darar* (bahaya), *al-bawar* (kebinasaan), *az-zulm* (kezaliman), dan *al-uqubah* (hukuman) menunjukkan bahwa *fasad* tidak berdiri sendiri sebagaimana diagram 1.

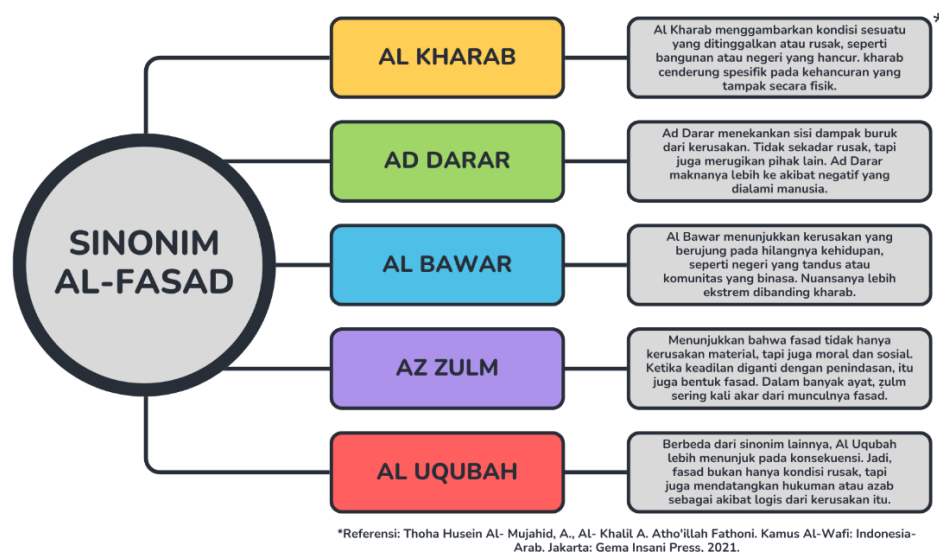


Diagram 1: Sinonim Lafadz al-fasad

Dalam al-Qur'an, istilah ini mencakup kerusakan fisik, kerugian sosial, hingga kezaliman moral. Artinya, cakupan makna *fasad* jauh lebih luas daripada sekadar "rusak", melainkan setiap bentuk penyimpangan yang membawa dampak negatif. (Manzhur, n.d.) Kebalikan *fasad* adalah *islah* (perbaikan), *imarah* (pembangunan), *taqwa* (ketaqwaan), *'adl* (keadilan), *salam* (kedamaian). Hal ini memperlihatkan bahwa Qur'an selalu menempatkan *fasad* dalam hubungan oposisi dengan nilai-nilai positif. Maka, *fasad* melambangkan kehancuran, sementara lawannya menegaskan tatanan Ilahi yang ideal.

c) Jaringan Semantik ala Toshihiko Izutsu

Jika digabungkan antara sintagmatik dan paradigmatis, maka terbentuk jaringan makna Qur'ani. Jika sintagmatik dan paradigmatis dipadukan dalam analisis makna, maka akan terbentuk suatu jejaring makna Qur'ani yang saling terhubung dan memperkaya penafsiran. Jaringan ini tampak dalam empat dimensi utama. Dimensi kosmologis muncul ketika prinsip tauhid dilanggar, sebab Al-Qur'an menggambarkan bahwa alam semesta akan mengalami kehancuran jika terdapat lebih dari satu Tuhan yang mengatur. Selanjutnya, dimensi moral-spiritual berkaitan dengan maksiat, kezaliman, dan berbagai bentuk penyimpangan akhlak yang merusak kesucian moral manusia. Pada dimensi sosial-politik, makna Qur'ani tercermin melalui fenomena penindasan, ketidakadilan, pembunuhan, dan kekuasaan tiran yang menindas kelompok lemah. Sementara itu, dimensi ekologis menunjukkan hubungan antara kerusakan lingkungan, bencana alam, dan krisis ekologis yang seringkali merupakan akibat dari ulah serta keserakahan manusia. Dengan demikian, sintagmatik dan paradigmatis yang dipadukan tidak hanya menghadirkan pemahaman yang komprehensif, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara nilai ketuhanan, moralitas, relasi sosial, dan kelestarian alam.

Selanjutnya adalah sinkronik dan diakronik. Makna sinkronik adalah makna yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan makna diakronik adalah makna yang selalu berubah atau berkembang dari satu masa ke masa yang lain. (Semantik & Izutsu, 2020). Makna sinkronik dan diakronik ketika digabungkan menjadi makna historis yaitu melihat arti kata pada konteks "Al-Fasad" sekaligus menelusuri perkembangannya sepanjang Sejarah. *Pertama*, pra-Qur'an (Periode Pra-Islam - Era Jahiliyah). Selama periode pra-Qur'an, khususnya di era Jahiliyah (Zaman Kebodohan sebelum Islam), konsep *al-fasad* sering dikaitkan dengan kerusakan moral, kekacauan, dan ketidakteraturan. Pada masa ini, bangsa Arab kerap menghadapi konflik sosial dan kesukuan, politeisme, serta praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang kemudian diajarkan oleh Islam. *Al-fasad* dalam konteks ini merujuk pada tindakan dan situasi yang merusak tatanan sosial, seperti peperangan antarsuku, perselisihan terkait kehormatan, dan berbagai bentuk korupsi (moral, ekonomi, dan sosial). Konsep ini juga terkait dengan perusakan sumber daya

alam, seperti tanah dan air, akibat kelalaian dan eksploitasi yang egois. *Al-fasad* menekankan kehancuran nilai-nilai, etika, dan keharmonisan dalam masyarakat (Ratnasari & Chodijah, 2020).

Kedua, Qur'an (Selama Wahyu Al-Qur'an). Dengan datangnya Islam dan wahyu Al-Qur'an, makna *al-fasad* menjadi lebih spesifik dan memiliki dimensi teologis yang komprehensif. Dalam fase ini, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan tidak hanya kerusakan fisik dan moral, tetapi juga gangguan terhadap tatanan ilahi dan dekadensi moral dalam masyarakat. Al-Qur'an memperingatkan terhadap perilaku yang menyebabkan kekacauan, seperti kezaliman, ketidakadilan, dan penyebaran *fitnah* (perselisihan). (Hartu, 2021).

Al-fasad sering dikaitkan dengan konsekuensi dari menjauhkan diri dari ajaran Tuhan dan hukum moral. Al-Qur'an memandangnya sebagai hasil dari penyimpangan dari jalan yang lurus, menekankan bahwa tindakan semacam itu merugikan individu maupun komunitas. Ayat seperti "*Janganlah kamu membuat kerusakan (al-fasad) di muka bumi setelah diperbaiki*" (QS. Al-A'raf: 56) menggambarkan pandangan Al-Qur'an tentang pentingnya menjaga tatanan moral.

Ketiga, Pasca-Qur'an (Setelah Era Sahabat, Terutama pada Masa Dinasti Abbasiyah). Dalam fase pasca-Qur'an, khususnya selama periode Abbasiyah, istilah *al-fasad* digunakan untuk membahas isu-isu masyarakat yang lebih luas, termasuk pemerintahan, pengetahuan, dan pelestarian nilai-nilai Islam. Pada masa Abbasiyah, masyarakat Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti korupsi politik, ketidakadilan ekonomi, dan penyebaran kemerosotan intelektual dan moral. Para ulama dan pemikir mulai menganalisis *al-fasad* dengan cara yang lebih mendalam, tidak hanya dalam konteks kegagalan moral individu tetapi juga sebagai masalah sistemik dalam negara dan masyarakat. Pada masa ini, para ahli hukum dan teolog Islam membahas konsep tersebut secara mendalam, menjelaskan implikasinya terhadap pemerintahan, etika, dan keadilan sosial. Mereka menekankan bahwa penyebaran *al-fasad* dapat menyebabkan hilangnya keberkahan ilahi dan runtuhnya kekaisaran. Periode ini menyoroti pentingnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam untuk mencegah penyebaran kerusakan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. (Ariyani, 2020)

Setiap fase mencerminkan pemahaman yang berkembang tentang *al-fasad*, menunjukkan bagaimana makna dan implikasinya disesuaikan dengan konteks masing-masing periode, mulai dari konflik kesukuan di era Jahiliyah hingga tantangan teologis dan sosial di era Qur'anik, dan kemudian perdebatan politik dan intelektual pada masa Abbasiyah.

Selanjutnya, dimensi pemikiran Izutsu adalah Wordview. Adapun cakupan pemikirannya ada pada bagian Keteraturan dan Ketidakteraturan, Dampak pada Individu dan Masyarakat dan Tanggung Jawab Moral. *Pertama*, Keteraturan dan Ketidakteraturan. Al-Qur'an menempatkan *al-fasād* sebagai lawan dari *islāh*, yaitu upaya pemulihan tatanan. Kerusakan dipahami sebagai pelanggaran terhadap sistem nilai dan harmoni yang telah diciptakan Allah (Keuangan et al., 2024). Dualitas *fasād-islāh* menjadi kerangka etis yang mengarahkan manusia untuk menjaga keseimbangan di bumi. Apabila hal ini dikaitkan dengan problematika kontemporer, maka dihubungkan dengan persoalan ketidakteraturan dan kerusakan Ekologis.

Raja Ampat, yang dikenal sebagai "Amazonnya Lautan" karena keanekaragaman hayati lautnya, kini menghadapi ancaman serius dari aktivitas pertambangan nikel di Pulau Gag. (Sangadji et al., 2025) Penelitian Ulat et al. (2024) menunjukkan adanya erosi tanah besar-besaran yang menimbulkan sedimentasi di laut, merusak terumbu karang, dan memaksa nelayan melaut lebih jauh. Debu tambang dan kendaraan berat juga mencemari udara sekitar pemukiman, menimbulkan gangguan Kesehatan bagi warga, terutama anak-anak dan lansia.

Akademisi IPB, Dr. Meutia, memperingatkan bahwa tingginya kadar nikel berpotensi merusak mikroalga fotosintetik dan mengancam kelangsungan hidup spesies langka seperti Paus Sperma, Pari Manta, dan Kima Raksasa. Greenpeace menilai kondisi ini sebagai bentuk kerusakan lingkungan serius (*fasad*) sekaligus konflik sosial, sehingga mendesak penghentian tambang dan evaluasi total kebijakan industri nikel di Kawasan konservasi Raja Ampat. (Media et al., 2025)

Ini adalah bentuk keditakteraturan yang menggoncang keseimbangan alam serta merusak hak generasi masa depan (*intergenerational justice*). Qur'an juga memerintahkan manusia untuk menjaga tatanan sebagai Amanah, bukan menodainya. Kerusakan yang sudah terjadi memerlukan *islāh* melalui penghentian aktivitas perusak dan upaya restorasi alam.

Kedua, Dampak pada Individu dan Masyarakat. Al-Qur'an menunjukkan adanya keterkaitan erat antara perbuatan individu dan dampak kolektifnya. Kerusakan moral, sosial, maupun ekologis selalu bermuara pada keresahan masyarakat dan hilangnya keadilan (L. Sholehuddin, 2021). Karena itu, *al-fasād* sering dikaitkan dengan perilaku zalim, penindasan, atau kebijakan yang merugikan publik. Hal ini bisa dikaitkan dengan persoalan sosial-politik dan dampaknya bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Fenomena *fasad* sosial-politik di Indonesia tercermin dalam kontroversi tunjangan perumahan bagi anggota DPR sebesar Rp 50 juta per bulan. Kebijakan yang mulai diberlakukan sejak September 2024 untuk 580 anggota dewan ini menimbulkan polemik karena nilainya hampir sepuluh kali lipat dari upah minimum Jakarta. Publik menilai kenijakan tersebut sebagai bentuk ketidakadilan sekaligus cerminan politik elitis yang abai terhadap kesulitan Masyarakat, terlebih lagi ketika diterapkan di tengah krisis ekonomi yang menekan daya beli rakyat.

Protes besar-besaran yang memuncak antara akhir Agustus hingga awal September 2025 memperlihatkan bagaimana *fasad* politik berimplikasi langsung pada hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap wakil rakyat. Demonstrasi yang terjadi di berbagai kota tidak hanya menuntut keadilan ekonomi, tetapi juga mengungkap adanya krisis legitimasi dalam lembaga politik (Press, 2025). Bentrokan dengan aparat bahkan menelan korban jiwa, menunjukkan bahwa *fasad* tidak sekadar kerusakan pada tatanan struktural, melainkan juga menghadirkan penderitaan nyata bagi individu dan komunitas.

Sebagai bentuk respon terhadap tekanan publik, pimpinan DPR akhirnya memutuskan untuk menghentikan kebijakan tunjangan tersebut mulai tanggal 30-31 Agustus 2025.(Ariyanto, 2025) Namun demikian, polemik yang terlanjur terjadi telah meninggalkan luka sosial yang mendalam. Peristiwa ini sekaligus menjadi cermin bagaimana *al-fasad* dalam ranah politik lahir dari kesewenang-wenangan dan bermuara pada kekacauan sosial. Al-Qur'an mengingatkan bahwa setiap bentuk kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia menuntut adanya langkah *islah* (perbaikan), sehingga praktik politik semestinya mengedepankan keadilan dan kesejahteraan rakyat, bukan hanya melayani kepentingan kelompok elit.

Terakhir adalah tanggung jawab moral. Manusia dipandang sebagai *khalifah* yang memikul amanah untuk menjaga bumi serta mencegah kerusakan (Hasibuan, 2021). Dalam kerangka worldview Qur'ani, pencegahan *al-fasād* bukan hanya tugas sosial, tetapi ibadah moral yang melibatkan takwa, keadilan, dan etika publik. Kasus korupsi besar yang melibatkan Pertamina menjadi gambaran nyata *al-fasad* moral-politik di Indonesia pada 2025. Dugaan praktik kolusi dalam impor minyak mentah dan bahan bakar sejak 2018 hingga 2023 membuat negara rugi sangat besar, bahkan ditaksir mencapai Rp 193,7 triliun. (Valentine et al., 2023) Skandal ini bukan hanya merusak nama baik institusi negara, tetapi juga melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai moral dan etika korporasi. Dalam perspektif Al-Qur'an, peristiwa semacam ini Adalah wujud *al-fasad* yang berlawanan dengan nilai ketakwaan (*taqwa*) dan keadilan (*adl*), sehingga menuntut adanya *islah*, yaitu perbaikan mendasar baik secara sistem maupun etika.

Contoh lain *fasad* politik-moral terlihat dalam skandal pengadaan laptop Chromebook oleh Kemendikbudristek senilai Rp 9,9 triliun. Proyek ini bermasalah sejak awal karena landasan teknis yang lemah, namun tetap dipaksakan tanpa alasan yang jelas. Selain itu, praktik suap dalam pemberian izin tenaga kerja asing yang melibatkan uang sekitar USD 3,5 juta dan penyitaan aset bernilai ratusan juta dolar semakin menunjukkan kerusakan moral dalam birokrasi. (AsiaToday.id, 2025) Meski begitu, langkah-langkah seperti penyitaan aset dan pembahasan RUU pemiskinan koruptor bisa dilihat sebagai awal dari *islah*, yaitu upaya memperkuat akuntabilitas serta mengembalikan nilai moral dalam tata kelola pemerintahan.

Secara keseluruhan, pandangan dunia Al-Qur'an tentang *al-fasad* mencerminkan pemahaman yang komprehensif tentang keteraturan dan ketidakteraturan, menekankan pentingnya perilaku etis, keadilan, dan integritas moral dalam konteks individu maupun masyarakat. Al-Qur'an menyerukan kepada orang-orang beriman untuk mencegah kerusakan dengan mengikuti petunjuk ilahi dan menjaga harmoni dalam dunia ini. (Zuhaili, 2022)

C. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa konsep *al-fasad* dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada kerusakan fisik, tetapi juga mencakup kerusakan moral,

sosial, dan bahkan ekologis yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan semantik, penelitian berhasil memetakan penggunaan kata *al-fasad* dalam berbagai konteks ayat serta keterkaitannya dengan istilah lain seperti *zulm* (kezaliman) dan *fitnah* (kerusakan). Jejak historis pemaknaan *al-fasad* yang ditelusuri dari masa Jahiliyah hingga Dinasti Abbasiyah menunjukkan adanya perluasan makna dari sekadar kerusakan individual menjadi fenomena sosial yang lebih kompleks. Hal ini menegaskan bahwa *al-fasad* dalam Al-Qur'an bukan hanya gejala perilaku menyimpang, tetapi merupakan struktur makna multidimensi yang berperan dalam menjaga keseimbangan tatanan kehidupan manusia.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penerapan metodologi semantik Toshihiko Izutsu untuk menyingkap relasi makna *al-fasad* secara sistematis dan mendalam. Pendekatan ini tidak hanya menggali makna leksikal, tetapi juga memetakan jaringan makna Qur'ani yang menghubungkan *al-fasad* dengan konsep-konsep kerusakan moral, sosial-politik, dan lingkungan. Melalui kajian literatur dan telaah komparatif, artikel ini memperkaya pemahaman akademik mengenai peran *al-fasad* sebagai indikator keruntuhan nilai, kerusakan moral, serta dampaknya terhadap stabilitas masyarakat. Pemaparan analitis terhadap rujukan-rujukan klasik seperti *Mufradat Alfadz al-Qur'an* karya al-Isfahani dan *Lisan al-Arab* karya Ibn Manzur semakin memperkuat kontribusi riset ini dalam memperluas interpretasi kontemporer terhadap konsep *al-fasad*.

Meskipun memberikan gambaran komprehensif tentang konsep *al-fasad*, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang dominan berfokus pada kajian semantik tekstual tanpa disertai data empiris dan studi interdisipliner yang lebih luas. Ke depan, kajian lanjutan dapat memperdalam pembahasan melalui pendekatan sosial-keagamaan, kajian historis-politik, serta analisis sosial kontemporer untuk menilai bagaimana konsep *al-fasad* diaplikasikan dalam realitas masyarakat modern. Penelitian komparatif antarperiode peradaban Islam maupun studi lapangan mengenai praktik pencegahan *al-fasad* dalam kehidupan sosial juga dapat menjadi pengembangan penting. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperluas konteks penerapan konsep ini dan memperkaya wacana ilmiah mengenai relevansi *al-fasad* dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan lingkungan masa kini.

DAFTAR BACAAN

- Al-Isfahani, R. (2023). *Mufradat Alfaz al-Quran*.
- Arini Hidayat, A. (2021). Al-Ishlah Perspektif al-Qur'an. *Pappasang*, 3(2), 15–29. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i2.51>
- Ariyani, N. (2020). Ragam Kerusakan atas Perbuatan Manusia di Muka Bumi dalam Penafsiran Ibn Katsir. *Jurnal Al-Fanar*, 3(2), 193–220. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.193-220>
- Ariyanto, R. (2025). Tunjangan perumahan anggota DPR Rp 50 juta disetop sejak 31 Agustus. In *Detik.com*. <https://www.detik.com/properti/berita/d-8095484/tunjangan-perumahan-anggota-dpr-rp-50-juta-disetop-sejak-31-agustus>
- AsiaToday.id. (2025). Corruption scandal in Indonesia's \$640 million Chromebook project: Nadiem Makarim speaks out. *AsiaToday.Id*.
- Asiva Noor Rachmayani. (2022). *Al-Wujuh wa An-Nadhair fii Qur'an Al-Adzim*. 6.
- Hamimi, A. I., Nurcholisho, L. R., Fatkhurrohman, F., Ngazizah, N., & Sunarko, A. (2022). Kata Fasad dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran). *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 181–198. <https://doi.org/10.32699/liar.v6i2.3732>
- Hartu, R. (2021). *Tinjauan Tafsir Maudhi'i Terhadap Fasad, Mushibah, Bala'Dan Fitnah Dalam Tafsir Jalalain*. 3.
- Hasibuan, A. (2021). Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>
- Jamil, I. N., & Rhain, A. (2025). Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Al-Ilmu Dalam Al- Qur ' an. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 909–926. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2163.Semantic>
- Keuangan, D. L., Keuangan, I., Digital, L., Usaha, K., Kecil, M., & Sumenep, K. (2024). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6, 2266–2282. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.367>
- L. Sholehuddin. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2), 113–134. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>
- Manzhur, I. (n.d.). *Lisanul Arab* “حکم” (p. 30/15).
- Mashudi, K. (2020a). *Jilid III Juz: 11-15 AL-MUYASSAR*.
- Mashudi, K. (2020b). Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid I. In *Telaah Tafsir Al Muyassar*.
- Media, K., Media, P., Ampat, R., & Nikel, T. (2025). *SENAKOM: Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*. 3(1), 1–15.
- Muhammad Aziz, & Supriadin Supriadin. (2024). The Meaning of Fasadu in QS. Ar-Ruum [30]: 41; Semiotic Analysis of Roland Barthes. *Spiritus*:

- Religious Studies and Education Journal*, 2(1), 23–29.
<https://doi.org/10.59923/spiritus.v2i1.65>
- Nur Romadloni, A. F., & Rosyada, A. (2022). Makna Lafadz Thaharah dalam Al-Qur'an Analisa Semantik Toshihiko Izutsu. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(2), 10.
<https://doi.org/10.58438/alkarima.v6i2.133>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2021). Relasi Manusia dengan Kerusakan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Kemenag RI). *Journal GEEJ*, 7(2), 1–17.
- Pokhrel, S. (2024). Makna Kata Laghw dalam Al-Quran Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Press, A. (2025). Indonesia MPs get \$3,300 monthly housing allowance, triggering public anger. *AP News*.
<https://apnews.com/article/49e31c7074aab8375aec06143f6b2edc>
- Rafsanjani, M., Halimah, U., Tinggi, S., Qur, I. A., Al, S., & Lamongan, S. (2025). *Kisah Musa dan Firaun dalam Tafsir Al- Manār : Paradigma Qur ' ani Melawan Otoritarianisme dan Tirani Kekuasaan*. 1(2), 384–398.
- Ratnasari, J., & Chodijah, S. (2020). Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 05(01), 121–136. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.
- Robiansyah, K. R. (2021). Tadabbur dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu). *Skripsi*.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50020/1/Khoirur Rifqi Robiansyah Br.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50020/1/Khoirur%20Rifqi%20Robiansyah%20Br.pdf)
- Sangadji, S., Malau, A. G., & Terbuka, U. (2025). *ANALISIS DAMPAK PERTAMBANGAN NIKEL PT X DI PULAU GAG: Resiko Lingkungan dan Peluang Ekonomi*. 8(3), 1309–1322.
- Semantik, A., & Izutsu, T. (2020). *Makna Rizqi Dalam Al-Qur'an*.
- Sosial, J., Iqbal, M., Ms, T., Rhain, A., & Dahliana, Y. (2024). *Alu in Al-Qur ' an : Toshihiko Izutsu ' s Semantic Meaning Of Words ? Analysis Jurnal Sosial Sains dan Komunikasi (Ju-SoSAK)*. 3, 38–45.
- Susilawati, E. (2022). Makna Kata Şadr dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63367>
- Tafseer_Muyassar.pdf*. (n.d.).
- Tafsir Muyassar Jilid 4* (p. 23). (2023).
- Valentine, V. L., Ekanugraha, A. P., Purnawan, I. K. W. A., & Sasanti, R. S. B. (2023). Penafsiran Keadaan Tertentu Dalam Tindak Pidana Korupsi: Perspektif Teori Kepastian Hukum. *Jurnal Anti Korupsi*, 13(1), 14.
<https://doi.org/10.19184/jak.v13i1.40004>
- Zuhaili. (2022). 933806219_Bab2. *“Tinjauan Kriminologi Terhadap Aksi Vandalisme Yang Dilakukan Remaja Pada Ruang Publik Di Kota Palembang*